

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SKEMA PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**PENINGKATAN KUALITAS WIRASA BAGI
PEMERANAN DALAM SENI TARI
Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**Tim Peneliti
Drs. Sarjiwo, M.Pd
NIDN: 0016096109**

Dibiayai Oleh:

**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIANAN
Nopember 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peningkatan Kualitas Wirasa Bagi Pemeranan Dalam Seni Tari

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Drs SARJIWO, M.Pd
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0016096109
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Seni Drama Tari dan Musik
Nomor HP : 0815 7888 7707
Alamat surel (e-mail) : sarjiwo_tari@yahoo.co.id

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 57,500,000
Biaya Keseluruhan : Rp 57,500,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

(Prof. Dr. Yudiaryani, MA)
NIP/NIK 195606301987032001

D.I. YOGYAKARTA, 31 - 10 - 2018
Ketua,


(Drs SARJIWO, M.Pd)
NIP/NIK 196109161989021001

Menyetujui,
Ketua LPPM ISI Yogyakarta

(Dr. Nur Sahid, M.Hum)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman manusia dalam esensi-esensi kesadaran dan pengalaman dari subjek penelitian yaitu para pakar atau *empu* tari, guru tari, penata tari, sutradara dan penari. Penelitian untuk memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir pelaku sendiri. Penelitian yang menfokuskan kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasinya. Kedudukan informan kunci (*key informan*) maupun responden lainnya menjadi sangat penting kedudukannya untuk diungkap berbagai pemahaman dan pengalaman tentang peningkatan kualitas *wirasa* dalam tari. Atas dasar pemikiran tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang peningkatan kualitas *wirasa* yang berguna untuk pemeranan dalam tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumen pergelaran yang dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran tari metode *wejed* yaitu metode untuk membetulkan sikap-sikap anggota badan dengan memegang bagian badan yang salah atau kurang sangat diperlukan. Peningkatan kualitas *wirasa* tidak bisa dilakukan secara instan dan parsial. Diperlukan kesungguhan di dalam latihan-latihan yang terkait dengan aspek *wiraga* dan *wirama*. Hal tersebut disebabkan bahwa peningkatan kualitas *wirasa* sangat terkait dengan proses peningkatan kualitas *wiraga* maupun *wirama*. Untuk peningkatan kualitas ketubuhan (*wiraga*) tersebut dilakukan melalui tiga pola olah tubuh yang berpedoman pada teknik tari tradisi, olah tubuh yang bertujuan untuk peningkatan stamina dan kelenturan, serta olah tubuh yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan tubuh dan kepekaan rasa dengan proses latihan di alam terbuka. Latihan olah tubuh yang didasarkan pada pola tradisi yang tidak disertai dengan penguasaan karakter, siswa hanya berlatih secara teknik. Peningkatan kualitas *wirasa* diperlukan latihan terus menerus dengan bimbingan guru yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik, pengetahuan yang mumpuni, dan kecermatan serta ketelitian agar mampu mengarahkan dan membimbing siswa di dalam proses peningkatan kualitas aspek *wirasa*.

Kata kunci: Kualitas *wirasa*, pemeranan, Joged Mataram

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Laporan Akhir Penelitian Skema Penelitian Disertasi Doktor (PDD) telah dapat diselesaikan. Laporan akhir penelitian ini dibuat sebagai pertanggungjawaban terhadap proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengertiannya bahwa kerja untuk menyelesaikan keseluruhan proses penelitian untuk mengungkap tentang “Peningkatan kualitas *wirasa* bagi pemeranan dalam seni tari” telah selesai dilaksanakan.

Atas terselenggaranya kegiatan tersebut yang telah terlaksana dengan lancar dan baik, kami ucapkan terima kasih yang setulus tulusnya kepada

1. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
2. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan terhadap terlaksananya penelitian ini.
3. Ketua LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seluruh staf
4. Para *empu/pakar* tari Yogyakarta sebagai nara sumber kunci
5. Para mahasiswa jurusan Tari ISI Yogyakarta peserta FGD
6. Sutradara, penata tari, penari, guru tari, dan pihak-pihak yang telah rela meluangkan waktunya berbincang dengan peneliti untuk melengkapi data penelitian.

Atas segala kekurangannya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Peneliti

Drs. Sarjiwo, M.Pd
NIP. 19610916 198902 1 001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA	
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	15
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Hakekat <i>Wirasa</i> dalam Tari.....	16
a. Konsep <i>Kothong Nanging Kebak</i> dalam Pemeranan	20
b. Metode Transformasi dak Pemeranan.....	25
2. Kualitas <i>Wirasa</i> dalam Pendidikan Tari.....	31
3. Olah Tubuh dalam Tari.....	32
4. Olah Tubuh dalam Kualitas <i>Wirasa</i>	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berpikir.....	37
D. Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	42
B. Manfaat Penelitian.....	42
1. Manfaat Teoritis.....	42
2. Mafaat Praktis.....	42

BAB IV: METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian.....	43
C. Unit Analisis.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
1. Pengamatan (Observasi).....	45
2. Wawancara.....	45
3. Studi Dokumen.....	46
F. Keabsahan Data.....	46
G. Analisis Data.....	46

BAB V: HASIL DAN LUARAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	48
1. Pembelajaran Aspek <i>Wirasa</i> di Lembaga Pendidikan Tari.....	48
2. Latihan Olah Tubuh Untuk Peningkatan Kualitas <i>Wirasa</i>	56
a. Olah Tubuh Tradisi.....	56
b. Olah Tubuh Bagi Peningkatan Stamina dan Kelenturan.....	59
c. Olah Tubuh Untuk Melatih Kepekaan Ketubuhan.....	61
3. Peningkatan Kualitas dan Internalisasi <i>Wirasa</i>	62
a. Peningkatan Kualitas <i>Wirasa</i>	62
b. Internalisasi <i>Wirasa</i>	64
B. Luaran Penelitian.....	66

BAB VII: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....69

LAMPIRAN.....71

DAFTAR GAMBAR:

	Halaman
1. Alur pikir internalisasi <i>wirasa</i> dengan olah tubuh.....	39
2. Siswa putra <i>nyembah</i> sebelum naik ke Bangsal Manis Kraton Yogyakarta	49
3. Para penari putri <i>nyembah</i> sebelum dan setelah selesai menari.....	50
4. <i>Pemucal</i> atau Guru putri sedang membetulkan posisi sikap tubuh siswa	51
5. <i>Pemucal</i> atau Guru putra sedang membetulkan posisi dan sikap tubuh siswa..	51
6. <i>Pemucal</i> atau Guru sedang mengawasi posisi dan sikap tubuh siswa.....	52
7. Para siswa putri sedang berlatih menari.....	54
8. Latihan bersama yang dilaksanakan oleh komunitas Selasa Legen	54
9. Proses pembelajaran dengan materi tari.....	55
10. Para siswa sedang mempersiapkan untuk latihan <i>Tayungan</i>	57
11. Para siswa dalam sikap <i>Tancep</i>	58
12. Para penari putri berlatih bersama di Bangsal Kasatrian Kraton Yogyakarta.	59
13. Latihan olah tubuh untuk melatih kelenturan, stamina, dan ketangkasan.....	60
14. Proses Eksplorasi di Grojogan Nglepo Dlingo Bantul.....	61
15. Proses Eksplorasi di alam terbuka (Gumuk pasir Parangtritis).....	62

DAFTAR LAMPIRAN:

	Halaman
1. Artikel Ilmiah.....	71
2. Foto.....	94
3. Pedoman Wawancara.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang kaya potensi seni budaya merupakan salah satu modal unggulan yang mampu berkompetisi dengan dunia global. Keanekaragaman dan keunikan seni budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ladang kajian bagi lembaga pendidikan seni untuk meningkatkan kualitas anak didiknya. Oleh karenanya lembaga pendidikan seni harus mampu menggali dan mengungkap nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya untuk direaktualisasi ke dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Selanjutnya diharapkan mampu menimbulkan kesadaran kolektif masyarakat Indonesia terhadap seni budaya yang dimilikinya. Kesadaran untuk menumbuhkembangkan kebanggaan terhadap seni budaya yang dimilikinya. Di sisi lain potensi tersebut dapat dimanfaatkan lembaga pendidikan seni untuk melahirkan seniman atau pekerja seni yang unggul. Keunggulan seniman dan pekerja seni serta adanya keunikan seni budaya Indonesia diharapkan mampu bersaing di dunia global. Apalagi seni yang selalu terkait dengan keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia di antara kebutuhan lainnya. Hal tersebut dinyatakan psikolog Amerika bernama Abraham H. Maslow yang terkenal dengan teori Maslow secara hierarkis membagi kebutuhan manusia menjadi:

Pertama, *survival* (kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan, berupa makan, minum dan sebagainya); kedua, *safety* (kebutuhan untuk merasa aman baik secara fisik maupun psikis); ketiga, *belonging* (kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta diterima dalam suatu kelompok); keempat, *selfesteem* (kebutuhan akan pengakuan diri dari orang lain); kelima, *intellectual achievement* (kebutuhan untuk berpartisipasi dengan cara pemahaman dan eksplorasi); keenam, *aesthetic appreciation* (kebutuhan akan keindahan dan ketertiban), dan ketujuh, *selfactualization* (kebutuhan untuk menjadi diri sendiri agar bisa mengaktualisasikan diri secara mandiri (Suyanto & Hisyam, 2000: 50).

Pernyataan tentang kebutuhan manusia pada urutan ke enam tentang *aesthetic appreciation* (kebutuhan akan keindahan dan ketertiban), menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap manusia membutuhkan keindahan. Termasuk di dalamnya keindahan yang terkandung dalam seni. Kebutuhan keindahan bagi setiap manusia

akan menempatkan seni menjadi tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Keindahan dalam seni diharapkan mampu menyentuh perasaan batin manusia. Agar mampu menyentuh batin manusia diperlukan karya seni yang *adi luhung*, sarat makna dan berkualitas akan mampu memasuki ruang batin manusia. Kualitas seni yang dapat mengantarkan setiap penghayat/penonton meraih manfaat dari hasil pengindraannya. Hal itulah yang menjadikan lembaga pendidikan seni dibutuhkan keberadaannya dalam mengkaji berbagai hal tentang seni budaya Indonesia.

Seni menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 2013: 330). Muatan keindahan dalam seni diharapkan mampu menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sementara dalam sudut pandang seniman penciptaan karya seni merupakan usaha seniman untuk menyenangkan batin manusia. Sebagaimana Read menyatakan bahwa: “...all artists have this same intention, the desire to please; and art is most simply and most usually defined as an attempt to create pleasing forms” (Read, 1967: 16). (Semua seniman mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyenangkan, dan secara sederhana seni dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan). Sejalan dengan pernyataan Read dinyatakan bahwa karya seni yang dihasilkan dari seniman sebagai kreator yang secara intensif mengisi kehidupannya dengan penciptaan objek estetis (Junaedi, 2016: 120). Penekanan pada keindahan sebagai objek estetis dalam karya seni sebagai karya cipta manusia yang timbul dari perasaan yang hidup. Proses penciptaan seni yang dihasilkan dari perasaan yang hidup diharapkan mampu menggerakkan perasaan manusia lainnya. Dengan demikian, terjadi interaksi perasaan antara pencipta dan penghayat yang akan memperkokoh posisi seni yang dibutuhkan keberadaannya oleh setiap manusia.

Kondisi tersebut disebabkan bahwa pada saat menyaksikan pameran seni atau pertunjukan seni pertunjukan penonton tidak hanya menikmati dari aspek bentuk secara indrawi yang dapat dilihat, didengar ataupun gabungan keduanya yang bersifat audio visual. Penikmatan karya seni tidak hanya bersifat indrawi, akan tetapi juga mengajak penonton untuk memperoleh makna di balik karya yang

tersaji dengan melibatkan perasaannya. Karena seni diciptakan melalui penghayatan mendalam akan rasa (Marianto, 2016: 382). Oleh sebab itu karya seni yang berkualitas apabila mampu menyentuh perasaan serta mampu menggetarkan batin manusia. Karena seni dihayati lewat proses batin sehingga dapat menggetarkan perasaan manusia. Langer menyatakan bahwa: *“The aim of art is insight, understanding of the essential life of feeling”* (Langer, 1957: 92-93). (Seni bersifat batiniah, yaitu pengertian atas esensi kehidupan perasaan yang ada). Apabila karya seni mampu masuk wilayah tersebut pada dasarnya esensi kehadiran karya seni telah memasuki wilayah rasa kemanusiaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa:

Membicarakan soal seni sama dengan membicarakan soal manusia. Bukan saja karena seni merupakan hasil tindakan manusia, namun juga karena seni terkandung refleksi tentang relasi antara manusia dengan alam semesta, serta relasi antar manusia. Bahkan dapat dikatakan seni itu sendiri merupakan tindak refleksi manusia. Di dalam seni dan lewat berkesenian manusia mengokohkan, mempertanyakan, atau menawarkan berbagai kemungkinan posisi kemanusiaannya. Oleh karenanya, jagad seni adalah jagad refleksi kemanusiaan, sebuah dialektika tiada henti yang hanya akan berakhir pada saat sirnanya manusia dari atas bumi (Simatupang, 2013: 1).

Kesadaran refleksi kemanusiaan sebagai proses pendidikan yang memposisikan keberadaan seni sebagai sarana pendidikan yang menempatkan manusia pada nilai kemanusiaan itu sendiri. Dapat dikatakan telah terjadi proses humanisasi lewat pendidikan seni. Sebuah penyadaran terhadap hakekat kemanusiaannya. Oleh sebab itu karya seni tidak lagi terbatas pada hasil analisis dan interpretasi unsur-unsur formal, namun juga mempertimbangkan keterkaitan dengan psikobiografi seniman sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang karakter seni yang multifaset (Damayanti, Sabana, & Adriati, 2014: 18). Pendapat tersebut menegaskan bahwa seni tidak semata-mata artefak indrawi yang berdiri sendiri, akan tetapi mencakup kompleksitas kehidupan manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Di dalam pendidikan seni, *output* pembelajaran seni dapat digolongkan dalam tiga jenis karya seni yaitu karya seni pertunjukan, karya seni rupa dan karya seni media rekam. Di bidang seni pertunjukan peserta didik diharapkan mampu

menunjukkan hasil belajar yang disesuaikan dengan program studinya seperti seni tari, musik baik musik barat maupun musik tradisi, dan teater baik teater modern maupun tradisi. Di bidang seni rupa peserta didik diharapkan mampu menghasilkan karya seni seperti seni patung, seni lukis, seni kriya dan karya desain lainnya. Sementara di bidang seni media rekam peserta didik diharapkan mampu menghasilkan karya fotografi maupun karya audio visual seperti film dan sebagainya. Walaupun berorientasi pada hasil karya seni, akan tetapi desain kurikulum tidak hanya terdiri dari mata kuliah/pelajaran praktek seni. Mata kuliah/pelajaran teori sebagai bagian tak terpisahkan agar peserta didik mampu menganalisis serta menghasilkan karya seni yang berkualitas. Demikian juga di dalam pendidikan seni tari mata kuliah/pelajaran teori dan praktek merupakan bahan kajian keilmuan yang ada dalam desain kurikulum.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan tari diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal pendidikan tari diselenggarakan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seni dan di tingkat perguruan tinggi non seni maupun perguruan tinggi seni. Sementara penyelenggara pendidikan tari non formal dilaksanakan oleh sanggar-sanggar yang dikelola oleh yayasan maupun perkumpulan. Jenis tari yang diajarkan sebagai materi pokok mata pelajaran atau kuliah disesuaikan dengan letak geografis lembaga tersebut berada. Misalnya SMK I Kasihan Bantul Yogyakarta, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), maka tari klasik Yogyakarta menjadi bahan ajar yang mendapat porsi lebih dari gaya tari daerah lainnya. Demikian juga sanggar-sanggar tari yang tersebar di berbagai wilayah di Yogyakarta menempatkan tari klasik Yogyakarta sebagai materi ajarnya. Bahkan di Yogyakarta atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada tahun 2015 didirikan Akademi Komunitas Seni Budaya Yogyakarta yang secara khusus mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta, Karawitan dan seni kriya khususnya tatah sungging. Sebagai pendidikan vokasi materi pembelajaran praktek seni mendapatkan porsi lebih. Berdirinya Akademi Komunitas Negeri Seni Budaya Yogyakarta terkait dengan posisi Yogyakarta sebagai daerah istimewa di mana seni

budaya menjadi salah satu pendukung keistimewaan. Hal tersebut termuat pada pasal 31 Undang-undang Republik Indonesia No 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada pasal 31 disebutkan bahwa kewenangan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (2) huruf c diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, norma, adat istiadat, benda, seni dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY. Oleh karena itu keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta perlu dilestarikan keberadaannya. Tentu saja pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta tidak sebatas adanya pertunjukan-pertunjukan, akan tetapi diperlukan revitalisasi agar tari klasik dapat sesuai dengan perkembangan dan dinamika jaman sehingga diminati masyarakat. Oleh karena tari klasik Yogyakarta sudah menjadi bahan ajar di lembaga pendidikan seni, maka penelitian atau pengkajian diperlukan untuk mengungkap berbagai hal tentang tari klasik Yogyakarta. Selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai rujukan atau referensi dalam pendidikan tari. Apalagi masih terbatasnya sumber bacaan yang berkaitan dengan dunia tari.

Evaluasi pembelajaran kualitas praktik tentang tari klasik gaya Yogyakarta sampai pada saat ini masih mengacu pada aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Pembelajaran aspek *wiraga* dan *wirama* merupakan aspek yang secara langsung dapat diterapkan dalam pembelajaran, akan tetapi aspek *wirasa* yang berkaitan dengan penghayatan karakter peran belum mempunyai metode yang dapat dirujuk. Oleh karena itu pengkajian aspek *wirasa* diperlukan agar di dalam pembelajaran tari dapat dilakukan dengan metode pembelajaran secara utuh. Selanjutnya mampu mengembangkan potensi subjek didik untuk menjadi penari yang berkualitas. Peningkatan kualitas dalam pendidikan tari dapat dilakukan dengan berbagai cara. Proses pembelajaran tari dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas akan tetapi dapat dilakukan di berbagai tempat, ruang dan kondisi dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Pembelajaran tari dapat dilakukan dalam tingkatan yang berbeda-beda baik secara individu, kolektif maupun sosial. Pembelajaran secara

individu dilakukan agar pendalaman materi lebih terfokus, pembelajaran secara kolektif dapat dilakukan dengan kerja secara kelompok, sementara pembelajaran secara sosial dapat dilakukan dengan menerjunkan peserta didik terlibat berbagai pertunjukan tari di tengah masyarakat.

Proses pembelajaran tari yang bersifat integratif tersebut dibutuhkan pengajar atau guru yang mempunyai kemampuan di bidang teori maupun praktek seni. Pengajar yang menguasai secara teori dan kemampuan terapan di bidang praktek tari akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan peserta didik terhadap pengajar. Pengajar yang mempunyai pengalaman empiris di bidang tari akan menjadikan pengalaman sebagai pemecah permasalahan di kelas. Hal tersebut disebabkan bahwa seorang pengajar di dalam mendidik hendaklah bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting daripada itu adalah melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimuli-stimuli (Barnadib, 2013: 23). Motivasi dari seorang pengajar yang banyak pengalaman berkesenian akan diperhatikan peserta didik, sebaliknya pengajar yang tidak mempunyai pengalaman berkesenian kadang kurang diperhatikan oleh peserta didik. Seorang pengajar diharapkan menguasai bidang ilmu seni secara teori maupun praktek. Oleh karena itu di dalam pendidikan seni, pengalaman berkesenian pengajar mampu memberi penguatan terhadap proses pembelajaran dengan contoh-contoh nyata. Hal tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan progresif bahwa tujuan pendidikan progresif hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus (Barnadib, 2013: 23). Bagi yang berkecimpung dalam bidang seni tindakan rekonstruksi dan eksplorasi terus menerus akan memperkuat bidang keahliannya. Begitu pula bagi seorang pengajar seni kemampuan menyerap situasi dan peristiwa apapun akan memperoleh pengalaman yang dapat dipakai sebagai rujukan dalam proses pembelajaran. Apalagi bagi seorang pengajar di perguruan tinggi seni, pengembangan karier sangat ditentukan oleh aktivitasnya di dalam menghasilkan karya baik karya tulis maupun karya seni.

Tari yang menggunakan gerak tubuh sebagai media ungkap, maka proses pembelajaran memerlukan guru yang menguasai secara teknik materi tari yang

diajarkan. Apabila materi tari berbentuk dramatari dengan beberapa karakter tokoh dalam cerita, maka pengajar harus menguasai masing-masing karakter. Penguasaan keduanya diperlukan agar tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai. Bagi pengajar tari yang sering terlibat dalam pertunjukan dapat memanfaatkan keterlibatan tersebut sebagai sarana belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya adanya pengakuan penonton terhadap kemampuannya dalam berperan akan berdampak pada kualitas pengajar. Peningkatan kualitas pengajar akan meningkat pula kualitas pembelajarannya. Kualitas pembelajaran yang baik dengan didukung pengajar yang berkualitas akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Di dalam pembelajaran tari meningkatnya kualitas apabila aspek *wiraga*, *wirama* sebagai aspek teknik serta *wirasa* sebagai aspek penjiwaan dapat dikuasai dengan baik. Agar dapat mencapai tingkatan tersebut, maka pengajar harus dapat mengarahkan peserta didik agar seluruh potensi tubuh dan jiwanya dapat melakukan peran sesuai dengan tuntutan karakter. Di lain pihak penonton pun harus melihat tidak hanya dengan mata dan telinganya tetapi jiwanya pun harus terbuka agar perasaannya dapat kontak dengan yang dilihatnya di pentas (Suryobrongto dalam Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Bekso, 1981: 15). Pernyataan tersebut menandakan diperlukan interaksi yang intens antara yang ditonton dan yang menonton. Agar interaksi dapat terjalin terus menerus, maka diperlukan daya pesona yang mampu mengikat penonton ke arah pertunjukan. Adanya daya pikat apabila seorang penari mampu menginternalisasi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang sudah *nyalira* dalam diri penari.

Mengacu pernyataan Priyatni tentang internalisasi karakter percaya diri dinyatakan bahwa internalisasi adalah upaya pemilihan dan penggalian nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan baik saat ini maupun di masa mendatang (2013: 167). Mengadopsi dari pernyataan tersebut apabila dibidang tari maka internalisasi merupakan upaya pemilihan, penggalian, dan penguasaan berbagai aturan dan norma tari agar menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku penari pada saat menari. Internalisasi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* diperlukan proses secara terus menerus baik secara mandiri maupun dalam bimbingan pengajar yang berkompeten

agar menjadi penari yang berkualitas. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk menjadi pemilik aturan dan norma, mengupayakan agar aturan dan norma melekat dalam diri siswa, dan mendorong siswa agar merealisasikan dalam segala gerak langkah dan perilaku pada saat menari. Betapapun besar bakat dan potensi dari seorang penari tidak bisa berkembang dan mapan, tanpa keinsyafan dan kemauan si penari sendiri untuk mengetahui sampai di mana batas kemampuannya. Untuk mengetahuinya dibutuhkan dedikasi dan tekad yang keras (Suryobrongto dalam Wibowo, 1981: 103). Penari diharuskan tidak cepat puas terhadap kemampuan yang telah dimilikinya. Tanpa adanya proses latihan untuk menjaga kemampuannya akan berakibat menurun pula kualitasnya.

Proses latihan terus menerus diharapkan mampu menerapkan berbagai aspek yang dapat meningkatkan kualitas kepenariannya. Kualitas kepenarian seseorang dikatakan baik apabila aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* mampu luluh menyatu, terinternalisasi dalam diri seorang penari ketika sedang melakukan tugas kepenariannya. Seorang penari tidak dalam posisi sedang menjadi, akan tetapi sudah mensubyek jadi atau menjadi diri peran yang dibawakan. Artinya bahwa, pada saat melakukan pemeranan bukan lagi menjadi dirinya yang sadar terhadap kondisi alaminya akan tetapi sudah memasuki wilayah ekspresi seni. Hal tersebut menuntut setiap penari agar memiliki tanggung jawab terhadap penghayatan peran dengan menyertakan seluruh potensi jiwa dan raganya. Tidak mempunyai pertensi apa pun, keinginan apa pun, semuanya demi peran yang dibawakan. Dengan demikian, apa yang dilakukan merupakan sesuatu yang bersifat insting dari peran itu sendiri. Untuk mencapai pada tataran tersebut diperlukan usaha dan dedikasi yang tinggi agar capaian kualitas aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* dapat optimal.

Peningkatan aspek *wiraga* yang bersifat teknik dilakukan dengan latihan olah tubuh sebagai upaya untuk mengeksplorasi tubuh agar setiap anggota badan mampu menjelajah secara fungsional maupun estetis. Latihan olah tubuh berguna untuk melatih kepekaan tubuh di dalam menjelajahi instrumen tubuh tak terbatas. Kualitas tubuh sebagai instrumen apabila mampu melakukan teknik gerak apa pun serta mampu mengejawantahkan keinginan tari secara artikulatif. Sementara itu di dalam tari tradisi untuk meningkatkan kualitas aspek teknik gerak dilakukan

dengan latihan-latihan yang didasarkan kaidah dasar teknik gerak tradisi. Untuk tari klasik gaya Yogyakarta di dalam meningkatkan kualitas teknik gerak tari beberapa sanggar tari melatih unsur-unsur gerak tari, *Rengga Mataya*, dan *tayungan*. Demikian juga di Kraton Yogyakarta setiap hari Minggu yang bertempat di bangsal Kasatrian dilaksanakan latihan tari. Bagi penari putra dilatih dengan melakukan gerak yang dinamakan *tayungan* yaitu latihan cara berjalan dengan diselingi melakukan berbagai ragam gerak seperti ragam tari *Kinantang*, *Kambeng*, *Bapang*, *Impur* dan sebagainya. Sementara bagi penari putri dilatih menarikan tari *Sari Tunggal* yang merupakan dasar-dasar gerak tari putri dengan disertai delapan belas ragam tari putri. Sementara di dalam tari tradisi gaya Surakarta dilakukan melalui latihan yang terus menerus dengan gerak-gerak dasar tari yang sering disebut dengan *rantaya*. Istilah *rantaya* berasal dari kata *rante* dan *taya*. *Rante* artinya urutan dan *taya* artinya tari, *rantaya* diartikan sebagai urutan-urutan tari yang satu dengan yang lain (Maridi dalam Suharji, 2006: 57). Oleh karena itu bagi seorang penari tari tradisi gaya Surakarta sebaiknya terlebih dahulu belajar *rantaya* untuk mendasari penguasaan aspek teknik gerak.

Aspek *wirama* yang mempunyai kedudukan bahwa irama musik sebagai pengiring dan pembingkai tari agar penari dapat merasakan irama gending, irama gerak, dan irama jarak. Penguasaan irama gending diperlukan agar setiap penari dapat mengetahui irama gending baik dalam tempo lambat atau cepat, irama gerak berkaitan dengan tingkat koordinasi gerak satu dengan lainnya, irama jarak berkaitan dengan terjaganya posisi dan kondisi anggota badan pada saat melakukan gerak tari. Untuk mengkondisikan hal tersebut, latihan tari yang dilaksanakan di Bangsal Kasatrian Kraton Yogyakarta selalu dilakukan dengan iringan gamelan secara langsung yang ditabuh para abdi dalem Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta. Sementara di sanggar-sanggar menggunakan iringan dalam bentuk rekaman. Penghayatan terhadap irama gamelan tersebut akan bermanfaat untuk melatih kepekaan dan meningkatkan penguasaan aspek *wirama*.

Wirasa merupakan aspek yang terkait dengan kemampuan penari di dalam mengekspresikan karakter peran. Aspek *wirasa* selama ini masih belum mempunyai metode yang terintegrasi dalam proses pembelajaran tari. Proses

pembelajaran tari cenderung pada hal yang bersifat teknik dan bentuk. Seorang seniman Yogyakarta bernama Ferianto anak seniman tari terkenal Bagong Kussudiardja (alm) menyatakan bahwa saat ini banyak penari yang hanya berorientasi pada teknik, tapi rasa kurang. Oleh karena itu diingatkan para penari untuk mengolah rasa (Kedaulatan Rakyat, 27 Maret 2018: 13). Apalagi guru yang jarang terlibat dalam pertunjukan tari, maka transformasi pembelajaran tari kurang merambah pada aspek *wirasa*. Selain itu banyak kegiatan latihan di sanggar pun tidak berorientasi pada latihan *wirasa*. Padahal aspek ini sangat penting sebagai bagian tak terpisahkan di dalam menilai kualitas kepenarian seseorang. Kualitas kepenarian yang didasarkan pada kemampuan teknik maupun kemampuan ekspresinya.

Tokoh tari dari lingkungan Kraton Yogyakarta Pangeran Soerjodiningrat menyatakan bahwa: “*Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandoening badhan, kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoek kalajan wiramaning gendhing, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged*” (Soerjodiningrat, 1934: 3, Suharti, 2015:60). Maksud dari pernyataan tersebut memuat tiga aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Aspek *wiraga* pada pernyataan *ebahing sadaja sarandoening badhan*, aspek *wirama* pada pernyataan *kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoek kalajan wiramaning gendhing*, dan aspek *wirasa* pada pernyataan *djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged*. Oleh karena itu kualitas kepenarian tidak sebatas pada penguasaan dimensi visual dan auditif (aspek bentuk), akan tetapi lebih dari itu di dalam karya tari mengandung muatan aspek isi. Aspek isi yang terkait dengan kemampuan penari di dalam mengekspresikan peran yang dibawakan.

Untuk menjadi penari yang baik maka penyatuan dan penguasaan ketiga aspek tersebut memerlukan pencarian secara terus menerus. Pengalaman melakukan berbagai karakter akan menumbuhkembangkan kualitas kepenarian. Pada saat berperan pelaku akan mencurahkan segala kemampuannya untuk peran yang dibawakan. Ditegaskan bahwa mengalami tidak pernah berhenti pada tertangkapnya rangsangan oleh organ pengindra saja. Mengalami senantiasa mengalir menuju kesadaran yang menubuh (*embodied cognition*) yang

mengikutsertakan proses mental mengingat dan membayangkan (Simatupang, 2013, 55). Dengan demikian, semakin sering dan semakin banyak peran yang dibawakan akan memperbanyak pengalaman berinteraksi dengan peran itu sendiri.

Penari sebagai media ungkap koreografi harus mampu menjadikan dirinya sebagai wadah yang mampu menampung keinginan koreografi. Oleh karenanya penguasaan aspek *wirasa* sebagai aspek penjiwaan agar dapat terinternalisasi dalam diri. Pada masa lampau para penari untuk mencapai kualitas *wirasa* melakukan berbagai cara yang sering disebut dengan *laku*. Laku dapat dibagi-bagi menurut artinya. Bagian-bagian laku merupakan rentetan kejadian yang saling kait mengait dalam hubungan sebab akibat, yang berlangsung di dalam waktu (zaman). Maka laku memakan waktu (Sugiarto, 2015: 42). Hal tersebut dilakukan karena guru tari masa lampau tidak selalu mengajarkan berbagai hal tentang *wirasa* kepada para muridnya secara jelas. Seorang murid harus mencari sendiri untuk meningkatkan dirinya dengan berbagai cara atau laku. Usaha yang dilakukan murid pada suatu ketika akan ditunjukkan kepada gurunya. Guru masa lalu, memang tidak pernah mengajar dengan gamblang. Ada banyak laku atau tindak yang mesti dicari secara kreatif oleh seorang murid. Seni yang dipelajari sebagai *state of expression* jarang sekali dinyatakan dalam *state of describing* ataupun *state of analysis*. Ada banyak ketidakjelasan yang muncul dan tentunya memberikan banyak keraguan untuk memilih nilai-nilai yang ditawarkan oleh sang guru (Widaryanto, 2015:80). Di dalam mengoreksi kemampuan murid, guru sering menggunakan kata-kata ungkapan yang kadang kurang dimengerti. Oleh karena itu penari pada masa lampau melakukan upaya terus menerus di dalam menggapai tingkatan yang mampu menjadi dirinya diakui keberadaannya sebagai penari. Demikian juga untuk menjadi penari yang berkualitas para penari di Bali melakukan berbagai *laku* untuk mendapatkan *taksu*. Kata *taksu* sangat dikenal di antara masyarakat Bali. Artian yang pertama, *taksu* merupakan kekuatan suci yang berasal dari Tuhan yang dapat diperoleh melalui upacara ritual dan olah spiritual. Artian kedua, *taksu* adalah objek material *sanggah taksu*, sebuah tempat pemujaan dengan bentuk dan struktur fisik tertentu (Dibia: 2012, 31).

Usaha atau *laku* untuk mendapatkan kekuatan suci dari Tuhan dengan upacara ritual dan spiritual tersebut apabila dilakukan di pendidikan seni yang dibatasi aturan-aturan waktu dan akademik tentu tidak dapat dilaksanakan. Pengetahuan lewat *laku* mengatasi pendalaman dan pengetahuan “keduniawian” yang sekuler profan. Itulah yang dalam bahasa Jawa disebut *kawruh*, yakni pengetahuan empirik (Sumarjo, 2006: 6). Pengetahuan empirik tersebut dapat diterapkan dengan memberi peluang peserta didik untuk melihat atau terlibat dalam suatu pertunjukan. Hal tersebut disebabkan kebutuhan kualitas kepenarian yang didasarkan pada penguasaan penjiwaan sangat diperlukan. Karena tidak ada ilmu tanpa *laku*, maka *laku* itu mengandung ilmu (Sumarjo, 2006: 18). Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terlibat di dalam kegiatan pertunjukan tari seseorang akan belajar secara langsung. Semakin sering terlibat dalam suatu pertunjukan menjadikan seseorang akan banyak belajar dan mendapat manfaatnya. Pengembangan potensi dengan cara tersebut dapat memberi peluang terjadinya transformasi kualitas kepenarian dari penari senior ke junior. Dinyatakan bahwa: “*If we are to be successful in developing our potential as fully functioning individuals, we must be concerned with nurturing both the inner and outer ways of experiencing and expressing*” (Hawkins, 1991: 11). Apabila ingin berhasil mengembangkan potensi mahasiswa sebagai individu yang berfungsi sepenuhnya, kita harus perhatikan bagaimana memelihara cara-cara untuk mengalami dan mengungkapkan dari luar maupun dari dalam. Hal tersebut sebagai salah satu cara di dalam peningkatan kualitas kepenarian.

Kualitas kepenarian yang didasari pada penjiwaan peran pada saat ini banyak dikeluhkan para pemerhati tari baik para penari senior maupun pengajar tari. Penghayatan peran tersebut terkait dengan kemampuan penari di dalam mengekspresikan peran yang dibawakan. Kemampuan mengekspresikan tersebut terkait dengan kualitas aspek *wirasa* yang belum dikuasai. Hal tersebut terlihat pada saat melihat pertunjukan tari di mana para penari kurang menunjukkan kualitas penghayatan peran. Para penari muda yang baik dari sisi teknik gerakannya, akan tetapi kurang mengetahui dan mendalami dari aspek struktur cerita maupun struktur koreografinya. Padahal aspek tersebut sangat berkaitan dengan

pengembangan *wirasa* agar pada saat tampil dapat menyatu dengan suasana adegan yang sedang berlangsung. Sering terjadi para penari yang kurang latihan berakibat pada terjadinya kesalahan saat pertunjukan. Kesalahan yang dapat memperlakukan diri sendiri. Akibat lebih lanjut penari tersebut kurang mendapat simpati untuk dilibatkan kembali pada suatu pentas yang akan datang. Permasalahan tersebut kadang terjadi pada bentuk pertunjukan yang melibatkan banyak penari. Sementara para penari secara bersamaan terlibat pada suatu pertunjukan yang lain sehingga kurang fokus dalam proses latihan.

Beberapa masalah yang terjadi terhadap kualitas kepenarian di dalam pertunjukan misalnya pada saat menari tidak menerapkan aturan-aturan teknik yang harus dipatuhi. Kepatuhan penerapan aturan teknik gerak (*wiraga*) akan menjadikan sistem otot terkonkondisi dalam sikap badan (*deg*) yang siap melakukan gerak. Di samping itu terjaganya sikap badan (*deg*) akan berpengaruh pada kualitas teknik gerak yang dapat mengantarkan pada kualitas *wirasa*. Demikian juga di dalam pertunjukan wayang orang yang menggunakan *pocapan* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pemeranan. *Pocapan* belum dapat dikuasai dengan baik oleh sebagian besar pemeran. Para pemeran di samping kurang hafal terhadap *pocapan*, juga kurang memahami arti dari kalimat *pocapan*. Indikasi belum dikuasainya teknik *pocapan* dalam wayang wong adalah, karena *pocapan* atau dialog yang diucapkan para pemeran belum mampu tersampaikan ke penonton dengan baik, *pocapan* untuk pemeran putri luruh tidak terdengar oleh penonton, *pocapan* pada pemeran tokoh *alusan luruh* dengan nada rendah tidak terdengar oleh penonton, pemeran tokoh *alusan lanyap* dengan nada tinggi dapat terdengar dari arah penonton, akan tetapi tidak jelas suku kata dan kalimat yang diucapkan, pemeran putra *gagah* walaupun volume suara dapat keras, akan tetapi artikulasi dan kejelasan suku kata maupun kalimat yang diucapkan tidak jelas, pemeran yang menggunakan topeng tidak jelas *pocapan* yang diucapkan, pemahaman dan penguasaan *pocapan* dalam karakter masih kurang, penguasaan nada suara belum dikuasai dengan baik, karakter suara belum dikuasai dengan baik dan sebagainya. Berbagai hal tersebut sangat berkaitan dengan kualitas penghayatan peran yang terkait dengan *wirasa* sebagai ujud penyatuan diri dengan peran yang dibawakan.

Bagi pembelajaran yang bersifat teknik (aspek *wiraga* dan *wirama*) telah banyak dilakukan, akan tetapi aspek *wirasa* yang memuat Ilmu Joged Mataram yang terdiri dari *sawiji*, *greded*, *sungguh*, dan *ora mingkuh* belum semua pengajar tari klasik gaya Yogyakarta memberi pemahaman yang mampu dilakukan anak didiknya. Hal tersebut disebabkan bahwa pemahaman terbatas pada penguasaan yang bersifat kognitif atau sebatas pada pemahaman keilmuan. Padahal kebutuhan peserta didik merupakan acuan utama dalam menetapkan tujuan pendidikan karena filosofi pendidikan modern adalah pendidikan merupakan kegiatan melayani peserta didik dan bukan sebaliknya penyelenggara pendidikan harus dilayani peserta didik (Soegiono dan Muis, 2012: 108). Hal itu dapat dipahami bahwa peserta didik harus mendapatkan informasi apa pun terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Demikian juga berbagai aspek tentang tari yang sedang dipelajarinya. Berdasarkan pada berbagai hal yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diperlukan untuk dapat mengungkap pengalaman empiris dari para pakar, empu, dan pelaku yang selama ini telah diakui kredibilitasnya di bidang tari.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai masalah tentang internalisasi aspek *wirasa (ilmu Joged Mataram)* dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas *wirasa (ilmu Joged Mataram)* dengan metode olah tubuh dalam pembelajaran tari belum banyak dilakukan.
2. Masih adanya penguasaan yang terbatas pada aspek yang bersifat teknik, misalnya baik kualitas teknik tarinya (*wiraga*) akan tetapi kurang pada aspek *wirama* atau pada aspek *wirasa*.
3. Para penari kurang menghayati karakter peran yang dibawakan, serta kurangnya kemampuan di dalam mengekspresikan peran.
4. Belum adanya metode yang dapat dirujuk untuk pembelajaran aspek *wirasa* di berbagai lembaga pendidikan tari. Hal tersebut berakibat proses pembelajaran *wirasa* belum terkuasai dengan baik oleh para pengajar tari.
5. Masih adanya pendapat bahwa belajar *wirasa (Ilmu Joged Mataram)* adalah sesuatu yang pelik dan rumit.

6. Kurangnya penguasaan gending (*wirama*) dalam tari yang berkaitan dengan atmosfer atau suasana yang dibingkai dalam *pathet*. Ketidakpahaman terhadap suasana adegan yang dibingkai oleh *pathet* akan berakibat terhadap ekspresi peran (*wirasa*) tidak selaras dengan atmosfer suasana adegan yang sedang berlangsung.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada aspek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas *wirasa* sehingga dapat terinternalisasi dalam menari, khususnya pada tari klasik gaya Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan agar mampu terungkap secara holistik berbagai hal untuk meningkatkan kualitas *wirasa* dalam tari. Berdasar pada hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses peningkatan dan internalisasi *wirasa* yang telah dilakukan di lembaga pendidikan tari?
2. Bagaimanakah proses peningkatan dan internalisasi *wirasa* dengan olah tubuh dalam pembelajaran tari?
3. Bagaimanakah aspek *wirasa* yang telah meningkat dan terinternalisasi?